



Psikologi Komunitas

Kuliah X

Isu-Isu Dalam Psikologi Komunitas: Bullying



Materi-Materi Yang Dibahas Pada Pertemuan X:

- Pengertian, Konsep & Jenis Bullying
- Konteks Bullying
- Peran/Aktor Bullying
- Faktor Penyebab Bullying
- Dampak Bullying
- Penanganan Bullying



Pengertian, Konsep & Bentuk Bullying



- Bullying dari Bahasa Inggris dari kata Bull: Banteng
- Bully secara etimologi berarti penggertak, orang yang suka mengganggu orang yang lemah.
- Bully secara terminologi berarti hasrat untuk menyakiti orang lain



American Psychological Association (APA):

A form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions”.

Bullying ditandai dengan 3 karakteristik:

1. Perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan orang lain.
2. Perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu.
3. Adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Zakiyah, Humaedi dan Santoso (2017):

Bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang.

Sejiwa (2008):

Tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

Penggunaan definisi dikarenakan definisi tersebut merupakan yang paling komprehensif dibandingkan dengan yang lainnya.

Bentuk-bentuk tingkah laku bullying menurut Coloroso (2007):

1) *Bullying Secara Fisik*

Berupa perilaku menyakiti seperti memukul, mencekik, meninju, menyikut, menendang, menggigit, memiting, meludahi, merusak pakaian dan barang-barang milik korbannya.

2) *Bullying Secara Verbal*

Bentuk perilaku ini dapat berupa memberikan nama panggilan tertentu, memberi celaan, memberi fitnah serta kritik yang kejam, penghinaan, *e-mail* yang mengintimidasi, mengirimkan pesan singkat atau surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, gosip, telepon yang kasar.

3) *Bullying Secara Relasional*

Bentuk perilaku ini dapat berupa melemahkan harga diri seorang korban melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran serta digunakan untuk mengasingkan atau menolak korban secara sengaja dan merusak persahabatan. Bullying secara relasional dapat juga berupa sikap seperti pandangan yang agresif, helaan nafas, cibiran, tawa yang mengejek, lirikan mata dan bahasa tubuh yang kasar.

4) *Cyber Bullying*

Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Bentuk cyberbullying dapat berupa:

- Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- Meninggalkan pesan voicemail yang kejam.
- Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls).
- Membuat website yang memalukan bagi korban.
- Korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya.
- “Happy slapping” – yaitu video yang berisi dimana korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.



Sedangkan Riauskina, dkk (2005), mengkategorikan bullying menjadi 5:

1) Kontak fisik langsung

Memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).

2) Kontak verbal langsung

Mengancam, mempermalukan, merendahkan (putdown), mengganggu, member panggilan nama (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip).

3) Perilaku non verbal langsung

Melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).

4) Perilaku non verbal tidak langsung

Mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng);

5) Pelecehan seksual

Menyentuh, meraba, pemaksaan hubungan seksual, menggunjingkan tentang tubuh fisik, dsb.

Konteks Bullying



Tingkah laku bullying dapat terjadi dalam konteks:

- 1) Sekolah (SD – Perguruan Tinggi)
- 2) Keluarga
- 3) Tempat kerja
- 4) Kelompok (identitas, difabel)
- 5) Penjara

Smith (2016):

Faktor Penyebab Bullying



1) Keluarga

Perilaku *bullying* terjadi karena adanya faktor dari keluarga yang bermasalah. Keluarga yang bermasalah bisa dilihat dari bagaimana orang tua dengan sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Anak mengembangkan perilaku *bullying* jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan.

2) Sekolah

Pihak sekolah juga mempengaruhi perilaku *bullying*. Berkembangnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah disebabkan ketika pihak sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya. Pihak sekolah yang memberi hukuman tidak membangun, tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah menjadi faktor penyebabnya *bullying*.

3) Faktor Kelompok Sebaya

Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi dari bagaimana anak berinteraksi dengan teman di sekolah dan dengan teman di sekitar rumah. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Kemiskinan merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang menjadi pengaruh perilaku *bullying*. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak terkadang memberikan tayangan yang memperlihatkan perilaku *bullying*. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, dalam Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, 2017) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Peran Dalam Bullying



1) *Bullies* (pelaku *bullying*)

Pelaku *bullying* merupakan seseorang yang secara fisik dan/atau emosional melukai orang lain secara berulang-ulang. Seseorang yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* seringkali memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan seseorang yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*.

2) *Victim* (korban *bullying*)

Korban *bullying* merupakan seseorang yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Korban *bullying* cenderung menarik diri, lebih menyendiri, kurang bahagia, memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada orang lain, depresi, cemas dan takut akan situasi baru.

3) *Bully-victim*

Bully-victim merupakan pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. *Bully-victim* menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain.

4) *Neutral*

Neutral merupakan pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying* (Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, 2017).

Dampak Bullying



Dampak Bagi Pelaku *Bullying*

- Pelaku bullying akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku bullying,
- Tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat,
- Kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain,
- Tidak memiliki empati,
- Menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Coloroso (2006)

Dampak Bagi Korban *Bullying*

- Kurang percaya diri
- Penilaian diri yang rendah
- Cemas,
- Merasa tidak bahagia
- Social skills yang rendah
- Lebih tertutup dan menarik diri dari sosial
- Mempengaruhi self-esteem,
- Gangguan konsentrasi
- Mempengaruhi prestasi akademik para korbannya.
- Timbul perasaan depresi dan marah,
- Keinginan untuk bunuh diri

Peterson, Olweus (dalam Berthold dan Hoover, 2000); Riauskina dkk. (2005), Duncan (2006); Swearer, dkk. (2010).

Strategi Pencegahan & Penanganan Bullying



1. Individual Coping Strategies

- Mencari dukungan dan bantuan
- Berbicara dengan orang terdekat
- Bertahan dan melindungi diri
- Tidak menghiraukan atau mencoba tidak peduli
- Menghindari atau menjaga jarak dengan pembuli
- Mencari teman lain

2. Pencegahan, Penanganan dan Kebijakan Sekolah

- Bertanggung jawab terhadap keamanan murid dan sekolah
- Mendukung dan mendampingi murid
- Tidak toleran terhadap tingkah laku agresif
- Menghindari hukuman fisik kepada murid
- Menciptakan lingkungan, budaya, norma anti kekerasan
- Mengembangkan program-program pro sosial, empati dan kegiatan relasi positif lainnya.

3. Pencegahan melalui keluarga

- Meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola asuh.
- Menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama.
- Menciptakan komunikasi yang terbuka dan saling percaya
- Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara berinteraksi antar anggota keluarga.
- Membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi
- Mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai)
- Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.

4. Pencegahan melalui pendekatan komunitas.

- Membangun dan bekerja sama dengan kelompok-kelompok yang peduli terhadap perlindungan anak atau isu-isu non kekerasan.
- Mengembangkan norma dan nilai-nilai yang lebih positif dan supportif dalam komunitas.
- Melakukan public campaign.
- Mengembangkan sistem dukungan sosial (social support).
- Mengembangkan program-program edukatif.

Terima Kasih..

